

TABU BAHASA WANITA TENTANG ISU *CHILDFREE* PADA AKUN INSTAGRAM @GITASAV

Tria Yunita^{1*} dan Chattri Sigit Widyastuti²

triyunita09@gmail.com

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.24684>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5653-5050>

Submitted, 2023-12-17; Revised, 2024-07-11; Accepted, 2024-07-16

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tabu bahasa. Tabu bahasa diartikan sebagai ujaran yang dilarang atau merujuk pada pantangan secara tindakan, sosial, maupun budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis bahasa tabu wanita yang ada pada akun Instagram @gitasav yang mengangkat isu *childfree*. Penelitian ini menggunakan teori jenis tabu bahasa dari Timothy Jay yang membagi tabu bahasa ke dalam 7 jenis. Dalam penelitian ini difokuskan pada jenis tabu bahasa bahasa vulgar dan tabu bahasa hinaan. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan berupa metode padan dan teknik hubung banding menyakan (HBS) dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan tabu bahasa jenis hinaan lebih dominan digunakan pada kolom komentar akun @gitasav sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap isu *childfree*. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 9 data tabu bahasa wanita yang dikategorikan ke dalam 3 data jenis bahasa vulgar dan 6 data jenis hinaan.

kata kunci: kata tabu, wanita, instagram, gitasav, *childfree*

Abstract

This research discusses language taboos. Language taboo is defined as speech that is prohibited or refers to taboos in action, social or cultural. This research aims to examine the types of women's taboo language on the Instagram account @gitasav which raises the issue of childfree. This research uses the theory of types of language taboo from Timothy Jay which divides language taboo into 7 types. In this research, the focus is on the types of vulgar language taboos and insulting language taboos. The method of providing data used is the observation method using note-taking techniques. The data analysis method used is the matching method and the technique of asking comparisons (HBS) and comparing the main points (HBSP). The results of this research show that the use of taboo language, insults, is more dominant in the comments column of the @gitasav account as a form of disapproval of the childfree issue. In this research, 9 data on women's language taboos were found which were categorized into 3 data types of vulgar language and 6 data types of insults.

keyword: taboo word, woman, instagram, gitasav, *childfree*

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan bahasa sebagai sistem lambang bunyi dalam berkomunikasi saat ini banyak mengalami perkembangan. Di era serba digital, fenomena penggunaan bahasa mudah ditemukan di berbagai media sosial, salah satunya Instagram. Menurut laporan *We Are Social* dalam Databoks, jumlah pengguna Instagram di seluruh dunia mencapai 1,6 miliar pada Juli 2023. Adapun jumlah pengguna Instagram di Indonesia menjadi urutan keempat terbanyak di dunia mencapai 103,3 juta pengguna (Annur, 2023). Hal tersebut menggambarkan bahwa media sosial Instagram memiliki peran penting dan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Pemanfaatan media sosial Instagram sangat beragam di kalangan masyarakat. Instagram memiliki kelengkapan berbagai fitur sehingga banyak penggunanya saling terkoneksi satu sama lain, baik dengan cara berbalas pesan, berkomentar, dan lain sebagainya. Keberadaan media sosial selain menjadi sarana komunikasi juga menjadi sarana hiburan yang dapat dipilih oleh masyarakat. Kemajuan teknologi-teknologi internet saat ini membuat media sosial menjadi hal yang diminati, saat ini sarana komunikasi melalui media sosial menjadi pilihan utama masyarakat sehingga komunikasi yang dilakukan semakin mudah. Selain itu media sosial mewakili setiap ungkapan dan keinginan dari setiap orang dalam bentuk gambar teks (tulisan) serta video (Giftia & Riyadi, 2022).

Salah satu pengguna Instagram yang banyak diikuti adalah akun yang bernama @gitasav. Pemilik akun tersebut adalah Gita Savitri Devi, seorang *youtuber* sekaligus *influencer*. Gitasav pertama kali dikenal banyak orang karena tulisan dan videonya yang sangat menginspirasi banyak orang mengenai kegiatannya di Jerman. Namun, nama Gitasav semakin banyak dibicarakan karena isu *childfree* yang diunggah di akun Instagramnya. Pendapat yang disampaikan Gitasav pada unggahannya di Instagram mendapat berbagai komentar baik dari pengikutnya maupun yang bukan pengikutnya. Komentar yang ditulis di unggahan Gitasav didominasi dengan komentar kontra atau buruk yang banyak mengandung tabu bahasa yang berhubungan dengan wanita.

Tabu bahasa menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan munculnya pergeseran dan perubahan makna dalam suatu kata, frasa, atau kalimat. Menurut Kridalaksana (1993:207), tabu bahasa diartikan sebagai ujaran yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan

(tabu positif) dan kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif). Trudgill (2000) menjelaskan kata tabu merupakan perilaku yang dilarang dan tidak pantas diucapkan. Sutarman (2017) mendefinisikan kata tabu sebagai bahasa yang dianggap tidak pantas atau berupa larangan. Menurut Cook dalam Sumarsono (2007:258), tabu merupakan istilah bersifat komprehensif yang pada umumnya menunjukkan sesuatu yang dilarang. Artinya, tabu merujuk pada larangan atau pantangan secara tindakan, sosial, maupun budaya. Menurut Wijana & Rohmadi (2012), kata-kata tabu berdasarkan motivasi psikologis dilatarbelakangi atas tiga hal, yaitu karena adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan sesuatu yang tidak pantas atau tidak santun. Jay (1993: 8-22) membagi tabu bahasa ke dalam 7 jenis yaitu mengutuk (*cursing*), kata tidak senonoh (*profanity*), penghujatan (*blasphemy*), kecabulan (*obscenity*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), bahasa vulgar (*vulgar language*), serta penyebutan-nama dan hinaan (*name-calling and insult*).

Penelitian yang membahas tentang bahasa tabu pernah dilakukan oleh Affini (2017) yang melakukan penelitian tentang kata tabu yang ada dalam lirik lagu Eminem. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP. Hasil penelitian ini menunjukkan didominasi dalam kategori tabu *Name-calling dan Insult*. Kategori tabu bahasa tersebut meliputi umpatan-umpatan dan caci maki yang disampaikan kepada lawan bicaranya, dimana lawan bicara yang mendengar perkataan-perkataan dari Eminem tersebut dapat merasa terhina karena merendahkan diri dan mencemarkan nama baik seseorang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sari (2020) yang membahas kata-kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Tuntas* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kata tabu dalam 6 referensi yaitu referensi seksual dan objek yang menjijikan, nama binatang, referensi menghina untuk penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan, kiasan leluhur, dan istilah vulgar di bawah standar. Adapun dalam penelitian ini ditemukan 120 kata tabu. Penelitian ini juga mengklasifikasikan fungsi kata-kata tabu menjadi 3 fungsi yaitu *draw attention to one self*, *show contempt*, dan *to be aggressive or provoactive*. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan penyebab penggunaan kata tabu sebanyak 4 data, yaitu dalam keadaan marah, dalam keadaan terkejut, dalam keadaan bahagia, dan ketika bercanda.

Penelitian yang membahas tentang bahasa tabu pernah dilakukan oleh Anggraini et al., (2022) tentang bentuk dan penggunaan bahasa tabu pada anak di suatu kota. Secara lebih mendetail, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa tabu pada anak di Lingkungan Bertais Kota Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan 7 bentuk bahasa tabu dari 8 referensi teori tabu bahasa Wijana. Temuan 7 bentuk tabu bahasa yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan referensi berupa binatang, keadaan, benda, bagian tubuh, makhluk halus, aktivitas, dan profesi. Adapun bentuk bahasa tabu yang tidak ditemukan adalah referensi berdasarkan kekerabatan. Hal tersebut dipengaruhi dengan pengguna referen bahasa tabu bentuk kekerabatan dominan digunakan di kalangan anak-anak jenjang SMP dan Sma, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap anak-anak usia SD.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Muhaimin & Rahmawati (2022) yang membahas tentang pemanfaatan Instagram Ivan Lanin sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia SMP. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa unggahan Instagram milik Ivan Lanin. Dalam penelitian ini menunjukkan Instagram Ivan Lanin selain dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran surat pribadi dan surat dinas juga bisa dimanfaatkan untuk belajar kinjungsi yang terdapat pada materi teks narasi. Artinya dalam penelitian ini menunjukkan sisi positif dalam penggunaan media sosial Instagram yang memberikan manfaat kepada penggunan, khususnya bagi siswa SMP.

Penelitian ketiga dilakukan oleh A'yun (2023) yang mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan penyebab kata tabu yang ada dalam video PUBG Indonesia yang dianggap sebagai kebodohan bermain saat karantina Covid-19. Hasil penelitian menemukan 50 data yang terbagi menjadi 5 jenis kata tabu yaitu *sexual references, scatological referents and disgusting object, animal names, insulting references to perceived psychological or social deviations*, dan *offensive slang*. Penelitian ini juga menunjukkan temuan 2 fungsi penggunaan kata tabu yaitu untuk menghina dan mencari perhatian, serta 2 faktor atau penyebab penggunaan kata tabu yaitu ekspresi emosi, candaan dan keakraban.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian di mana penelitian ini terfokus pada kata tabu tentang wanita, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada kata tabu pada anak maupun kata tabu secara umum. Hal tersebut menjadi

menarik karena menjadi kajian baru dalam bahasa tabu yang ada di Indonesia khususnya yang berhubungan dengan wanita. Penelitian ini juga menunjukkan sisi yang berbeda mengenai penggunaan media sosial Instagram dalam memperkaya pengetahuan baru tentang penggunaan kata tabu. Penelitian mengenai kata tabu sangat penting guna memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan lebih mengenai bentuk kata tabu yang ada di Indonesia, khususnya kata tabu yang berhubungan dengan wanita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:1), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Moleong (2005:4) menjelaskan bahwa penelitian bentuk deskriptif merupakan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung kata tabu bahasa wanita. Sumber data yang digunakan berupa kolom komentar pada media sosial Instagram @gitasav.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak berupa penyimakan dimana dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Sudaryanto juga menjelaskan bahwa teknik catat dilakukan dengan pencatatan ada kartu data kemudian melakukan klasifikasi data berdasarkan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyimakan dalam penggunaan bahasa tabu yang ada dalam kolom komentar media sosial Instagram @gitasav yang berhubungan dengan bahasa tabu wanita kemudian melakukan pencatatan dan pengklasifikasian data. Metode analisis menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah metode yang alat penentunya berasal dari luar bahasa tersebut. Artinya, alat penentu dalam metode ini tidak bersangkutan atau terlepas dari bahasa itu sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 8 data yang terdiri dari 2 jenis kata tabu yaitu bahasa vulgar (*vulgar language*) dan hinaan (*insult*). Adapun data yang ditemukan digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Data Jenis Tabu Bahasa

| Jenis | Kata Tabu | Jumlah |
|--|----------------|--------|
| Bahasa Vulgar (<i>Vulgar Language</i>) | Mandul | 3 |
| | Keguguran | |
| | Subur | |
| Hinaan (<i>Insult</i>) | Umbi-umbian | 6 |
| | Preman jalanan | |
| | Sinting | |
| | Biadab | |
| | Jin | |
| | Setan | |

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan 3 data jenis bahasa vulgar dan 6 data jenis hinaan. Adapun analisis terhadap temuan data di atas adalah sebagai berikut

a. Bahasa Vulgar (*Vulgar Language*)

Bahasa vulgar dikaitkan dengan seks. Kata vulgar tergantung pada konteksnya kata vulgar tergantung pada tingkat kecerdasan, kondisi ekonomi dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam komentar di akun media sosial Instagram @gitasav, ditemukan 3 kata tabu jenis bahasa vulgar yang digunakan dalam kaitannya dengan wanita dan isu *childfree*. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(1) @shufijabar: “**mandul** lu ya” (KTW/IG/01)

Pada data (1) terdapat kata tabu yaitu *mandul*. Kata tersebut termasuk ke dalam kata tabu bentuk bahasa vulgar. Kata *mandul* memiliki pengertian tidak dapat mempunyai anak. Penulis pada kalimat tersebut menginterpretasikan Gitasav pada konteks isu *childfree* sebagai orang yang tidak bisa memiliki anak, sehingga Gitasav mengungkapkan pendapatnya bahwa dia mendukung isu *childfree*.

(2) @maudyateljika: Di sumpahin punya anak eh malah nyumpahin balik biar **keguguran** astaghfirullah bngt. (KTW/IG/02)

Pada data (2) terdapat kata tabu yaitu *keguguran*. Kata *keguguran* memiliki pengertian berhentinya kehamilan secara mendadak. Dalam konteks ini penulis menggunakan kata *keguguran* akibat adanya ungkapan Gitasav dalam menanggapi hinaan dari masyarakat yang tidak setuju tentang isu tersebut.

- (3) @mynik_mynik: “di hadist NIKAHILAH WANITA YANG **SUBUR** untuk memperbanyak keturunanmu. (KTW/IG/03)

Pada data (3) terdapat kata tabu yaitu subur. Kata subur mengarah pada bahasa vulgar yang memiliki referen kepada tingkat produktivitas rahim seorang wanita. Penulis menggunakan kata subur sebagai bahasa vulgar yang digunakan untuk menyindir Gitasav perihal isu *childfree*. Hal tersebut digunakan penulis sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap isu tersebut.

b. Hinaan (*Insult*)

Hinaan merupakan jenis tabu bahasa yang memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memburukkan pendengar. Dalam komentar di akun media sosial Instagram @gitasav, ditemukan 6 kata tabu jenis hinaan yang digunakan dalam kaitannya dengan wanita dan isu *childfree*. Adapun data dan analisisnya sebagai berikut.

- (4) @miftahulhasan.hrp: “Childfree? Wkwkw. Mungkin dia lahirnya dari **umbi umbian**” (KTW/IG/04)

Pada data (3) terdapat kata tabu yaitu *umbi-umbian*. Kata tersebut termasuk ke dalam kata tabu bentuk hinaan. Kata *umbi-umbian* digunakan penulis dengan tujuan menyamakan seseorang dengan tumbuhan. Pada konteks kalimat “Mungkin dia lahirnya dari *umbi umbian* tersebut”, penulis menyamakan rahim seorang ibu dengan *umbi-umbian*. Penulis menghina Gitasav sebagai bentuk ungkapan kontra terhadap isu *childfree* yang diungkapkan oleh Gitasav.

- (5) @balalaland22: “Kuliah sih di jerman, tapi pemilihan kosa kata kaya **preman jalanan** ya mba ya” (KTW/IG/05)

Pada data (4) terdapat kata tabu yaitu *preman jalanan*. Kata tersebut termasuk ke dalam kata tabu bentuk hinaan. Frasa *preman jalanan* memiliki referen dengan seseorang yang dianggap jahat dan berpendidikan rendah. Penulis menyamakan Gitasav dengan seseorang yang jahat dan berpendidikan rendah karena menganggap isu *childfree* tidak sesuai dengan pendapatnya.

- (6) @illa_mpg: “Cuihh awet muda drmn luu... **sinting** lu yee punya kaca ga???” (KTW/IG/06)

Pada data (5) terdapat kata tabu yaitu *sinting*. Kata tersebut termasuk ke dalam kata tabu bentuk hinaan. Kata *sinting* memiliki referen dengan seseorang yang dianggap gila atau tidak sehat jiwanya. Penulis menyamakan Gitasav dengan seseorang yang gila karena mengutarakan isu *childfree* yang dianggap masyarakat tidak sesuai dengan norma atau kebiasaan yang ada di Indonesia.

- (7) @moylini: “Cantik2 tp mulut **biadab**” (KTW/IG/07)

Pada data (7) terdapat kata tabu *biadab*. Kata tabu tersebut masuk ke dalam jenis kata tabu hinaan. Penulis menggunakan kata *biadab* untuk menghina Gitasav. Penulis menginterpretasikan ucapan Gitasav sebagai suatu yang sangat keji dan buruk, sehingga penulis menghina Gitasav dengan sebutan mulut biadab. Hal tersebut dilakukan penulis karena ketidaksetujuannya dengan isu yang dibicarakan mengenai *childfree*.

- (8) @bunda_ila_ara: “coba di rukiyah dulu mana tau yg ngomong tu bukan kak gita tapi **jinn atau setan**” (KTW/IG/08)

Pada data (8) terdapat kata dua kata tabu yaitu *jin* dan *setan*. Dua kata tabu tersebut sama-sama digunakan untuk mengekspresikan bentuk hinaan kepada akun Instagram @gitasav. Hinaan menggunakan kata tabu tersebut diungkapkan akibat ketidaksetujuan penulis terhadap pendapat atau isu *childfree* yang diungkapkan Gitasav dalam akun Instagramnya @gitasav. Penulis komentar menghina dengan menyamakan Gitasav dengan kata *jin* dan kata *setan*, dimana kedua kata tersebut direferenkan dengan zat yang jahat dan terkutuk.

Berdasarkan data yang ditemukan, penggunaan kata tabu dalam penelitian ini berfokus pada kata tabu yang berhubungan dengan wanita. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kata tabu pada anak maupun kata tabu secara umum. Pada penelitian ini juga menunjukkan penggunaan kata tabu jenis hinaan (*insult*) lebih dominan yaitu sebanyak 6 data, sedangkan kata tabu jenis bahasa vulgar (*vulgar language*) hanya terdapat 3 data. Hal tersebut menunjukkan penggunaan kata tabu lebih banyak digunakan untuk menghina dalam konteks wanita.

SIMPULAN

Tabu bahasa merupakan bahasa yang dianggap tidak pantas atau mengandung unsur larangan untuk diucapkan. Penggunaan tabu bahasa di akun Instagram @gitasav dalam isu *childfree* ditemukan sejumlah 9 data tabu bahasa wanita yang terdiri dari kata *mandul*, *keguguran*, *subur*, *umbi-umbian*, *preman jalanan*, *sinting*, *biadab*, *jin*, *setan*. Penggunaan kata tabu diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dan mendapat dua jenis tabu bahasa yang ditemukan. Dua jenis tabu bahasa yang ditemukan adalah kata tabu jenis bahasa vulgar (*vulgar language*) dan jenis hinaan (*insult*). Pada penelitian ini ditemukan 3 data tabu jenis bahasa vulgar (*vulgar language*) dan 6 data jenis hinaan (*insult*). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis di kolom komentar yang ada di akun Instagram @gitasav dalam isu *childfree* didominasi dengan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tabu bahasa wanita yang bersifat menghina.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. H. (2023). Deskripsi Bahasa Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi, dan Penyebab. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 28–37.
- Affini, L. N. (2017). Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP. *Kajian Kebahasaan, Kesustraan Dan Budaya*, 7, 93–113.
- Anggraini, N. A., Mahyuni, M., & Burhanuddin, B. (2022). Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1992–2002. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3556>
- Annur, M. C. (2023). *Indonesia Masuk 5 Besar Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/01/indonesia-masuk-5-besar-negara-dengan-pengguna-instagram-terbanyak-di-dunia#:~:text=Adapun jumlah pengguna Instagram di,pengguna Instagram pada Juli 2023.>
- Giftia, S. H., & Riyadi, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pada Akun Instagram Panjiramdana. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 353-363.
- Jay, T. (1993). *The Utility and Ubiquity of Taboo Words*.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimini, M. S., & Rahmawati, L. E. (2022). Pemanfaatan Instagram Ivan Lanin Sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 251-265.
- Muhaimin & Rahmawati. (2022). *Jurnal Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 251-265.
- Sari, R. P. (2020). Kata-kata Tabu dalam Novel Seperti Dendam , Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Antropolinguistik). *Bapala*, 1(1), 1–11.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yuma Pustaka.

Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Penguin Publisher.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.